

KEBERPIHAKAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM PASTORAL KONSELING YESUS MENURUT INJIL YOHANES 8:1-11

Jean Loustar Jewadut, Gerald Chrislay Rato, Fulgensius Prisaly Asar

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere

jewadutj@gmail.com

gerald.rato.09@gmail.com

fulgenasar0301@gmail.com

Abstract

The purpose of writing this article is to explain the pastoral counseling strategy made by Jesus for women who were caught committing adultery and also for the Pharisees. The main idea of this article is Jesus' partiality towards women as a weak group in the face of the domination of the patriarchal culture of Jewish society which was instrumentalized by scribes and Pharisees. Taking sides with the weak is a form of Jesus' pastoral counseling strategy according to the Gospel of John 8:1-11. The method used in this article is descriptive analysis using a literature and Bible text approach, namely the Gospel of John 8:1-11 to obtain a comprehensive explanation of the pastoral counseling strategy practiced by Jesus as a counselor. The theory used in this work is Biblical pastoral counseling, namely a type of pastoral counseling that uses the Word of God as the main reference in dealing with problems faced by counselees. Through an analysis of the Gospel of John 8:1-11, it appears that Jesus did pastoral counseling by paying attention to the context experienced and lived by the counselee. A good introduction to the context of the counselee makes Jesus able to deal with the problems experienced by the counselee.

Keywords: *woman; adultery; pastoral counseling; counselor; counselee*

I. PENDAHULUAN

Konseling merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menemukan cara mengatasi masalah. Konseling dapat dipandang sebagai ilmu dan seni keterampilan (Yeo, 1994:59). Sebagai sebuah ilmu, konseling menyajikan bekal teoritis yang dapat dimanfaatkan untuk membantu seseorang keluar dari masalah yang sedang dialami. Tidak cukup hanya sebagai sebuah ilmu yang dipelajari, konseling juga dipandang sebagai sebuah seni keterampilan yang bergerak pada ranah praktis melalui perjumpaan konselor dan konseli yang di

dalamnya terdapat dialog untuk mengetahui secara jelas masalah yang dihadapi konseli dan mencari solusi yang tepat.

Menurut pandangan Kristiani, dikenal istilah konseling sekuler dan konseling Kristen. Konseling sekuler berorientasi pada manusia dengan sumber pengetahuan yang berasal dari akal budi dan pengalaman, sedangkan konseling Kristen berorientasi pada Tuhan, dengan pengetahuan konseling yang bersumber dari perkataan Allah sendiri (Selvianti, 2018:254). Konseling Kristen berusaha merespon masalah yang dihadapi oleh seseorang dengan menjadikan Sabda Allah sebagai rujukan untuk memberikan peneguhan dan membantu konseli keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Konseling Kristen dibingkai dalam pemahaman tentang pastoral konseling.

Secara teologis, pastoral konseling merupakan suatu bentuk pelayanan yang berpusatkan pada Alkitab sebagai landasan utama. Aspek inilah yang membedakan pastoral konseling dengan jenis konseling lainnya. Artinya, penekanan dalam pelaksanaan pastoral konseling bukan saja pada nilai psikologis, melainkan juga pada aspek teologis. Implikasinya adalah seorang konselor yaitu imam, calon imam, dan tim petugas pastoral lainnya harus menyadari diri sebagai representasi Allah bagi konseli (Manu, 2023:10-13, Tubagus, 2021:5). Dalam pastoral konseling, seorang konselor berusaha agar konseli bisa mengalami Allah dan mengetahui apa yang Allah katakan atau kehendaki sebagai respons terhadap masalah yang dihadapi.

Kajian dalam artikel ini adalah salah satu bentuk strategi pastoral konseling dalam menanggapi masalah sosial di tengah masyarakat. Dengan merujuk pada kisah biblis Yohanes 8:1-11, penulis berusaha menganalisis model dan strategi Yesus sebagai konselor dalam konfrontasi dengan perempuan yang kedapatan berbuat zinah serta para Ahli Taurat dan orang Farisi. Yesus menjadi seorang konselor sejati dan kompeten yang patut diteladani oleh para konselor Kristen dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli. Studi tentang pastoral konseling alkitabiah untuk merespon masalah yang dialami perempuan sudah dibuat oleh banyak akademisi.

Beberapa penulis mengulas tema tersebut dengan fokus penekanan yang bervariasi. Steven Tubagus membuat kajian teologis tentang pastoral konseling dalam Alkitab. Dengan menggunakan metode literatur Alkitab secara deskriptif yang berfokus pada analisis sumber-sumber primer dan sekunder, Tubagus berkesimpulan bahwa pastoral konseling meletakkan dasar Alkitab yaitu Sabda Allah kepada setiap orang dengan maksud tidak sekadar mengatasi masalah, tetapi untuk menyiapkan dasar yang menopang perkembangan karakter Kristen (Tubagus, 2021). Selvianti, dalam artikelnya, menjelaskan prinsip pelayanan konseling berdasarkan Injil Yohanes. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif terhadap Injil Yohanes, Selvianti menemukan dua model pelayanan

konseling yang dibuat oleh Yesus yaitu konseling secara berkelompok dan konseling secara individual. Hal utama yang dibuat oleh Yesus sebagai seorang konselor dalam pelayanan konseling adalah penyelesaian masalah dosa dan mempertajam pengenalan yang benar kepada Allah karena hal tersebut merupakan fondasi bagi konseli dalam mencapai perubahan hidup (Selvianti, 2018).

Studi lain yang masih relevan dengan tema ini dibuat oleh Rahel Salmanu, Febby Nancy Patty, dan Marlen T. Alakaman. Mereka menganalisis teks Yohanes 7:53-8:1-11 dalam perspektif teologi feminis. Dengan menggunakan langkah metodologis diperoleh makna bahwa kebisuan perempuan dalam Yohanes 7:53-8:1-11 menggambarkan budaya patriarki yang mendominasi dan tidak adil terhadap perempuan. Pembelaan Yesus terhadap perempuan tersebut sekaligus sebagai kritik terhadap kekuasaan dominan yang menindas (Salmanu, Patty, dan Alakaman, 2021). Fokus analisis studi dalam artikel ini adalah strategi pastoral konseling yang dibuat oleh Yesus dalam Injil Yohanes 8:1-11 dengan menunjukkan keberpihakan terhadap perempuan sebagai golongan lemah di hadapan dominasi budaya patriarki masyarakat Yahudi kala itu.

Status *questionis* dalam tulisan ini adalah bagaimana strategi pastoral konseling Yesus terhadap perempuan yang kedapatan berzinah serta para Ahli Taurat dan orang Farisi dalam Injil Yohanes 8:1-11? Untuk menjawab *status questionis* tersebut, artikel ini terdiri atas beberapa bagian penting yang diawali dengan pemahaman dasar tentang pastoral konseling. Selanjutnya, dijelaskan model dan strategi pastoral konseling Yesus dalam Injil Yohanes 8:1-11. Keberpihakan terhadap perempuan sebagai golongan lemah dalam Injil Yohanes 8:1-11 menjadi salah satu strategi pastoral konseling yang dibuat oleh Yesus. Bahasan yang terakhir yaitu dengan mengulas tentang relevansi strategi pastoral konseling Yesus dalam Injil Yohanes 8:1-11 bagi karya seorang konselor.

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur dan teks Alkitab yaitu kisah Injil Yohanes 8:1-11. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang strategi pastoral konseling yang dipraktikkan oleh Yesus melalui analisis teks Injil Yohanes 8:1-11. Beberapa pendapat dari tokoh juga akan disertakan untuk memperkaya kajian teoritis dalam artikel ini.

II. Model dan Strategi Pastoral Konseling Yesus dalam Injil Yohanes 8:1-11

2.1. Pemahaman Dasar tentang Pastoral Konseling

Pastoral konseling terdiri atas dua kata yaitu pastoral dan konseling. *Pertama*, kata pastoral berasal dari bahasa Yunani yaitu *poimen*. Dalam bahasa Latin disebut pastor yang berarti gembala. Jabatan pastor atau gembala mengacu pada para pemimpin Gereja yang bertugas untuk merealisasikan kepedulian

terhadap kehidupan rohani umat. Dari kata Pastor lahirlah istilah pastoral. Pastoral adalah kegiatan untuk mencari dan mengunjungi, menerima dan mendengarkan anggota-anggota Gereja, terutama bagi yang sedang menghadapi persoalan dalam hidup agar tetap dikuatkan untuk mencari dan menemukan jalan keluar atas persoalan yang sedang dihadapi dalam terang Sabda Tuhan (Manu, 2023:1-2).

Kedua, kata konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *concilium* yang berarti bersama atau berbicara bersama. Secara konseptual, konseling dipahami sebagai proses pemberian bantuan dalam bentuk wawancara terapi yang mengharuskan adanya interaksi dan komunikasi yang mendalam antara konselor dan konseli dengan tujuan pemecahan masalah dan perubahan tingkah laku serta pengendalian diri, mengembangkan kemampuan, dan menolong menjadi pribadi yang mantap (Manu, 2023:3). Berdasarkan pemahaman di atas, maka pastoral konseling dapat didefinisikan sebagai relasi resiprokal antara kaum religius dalam suatu dialog yang efektif antara konselor dan konseli yang melibatkan seluruh aspek kehidupan seseorang untuk membahas masalah yang dihadapi konseli dan sekaligus mencari solusi yang pas untuk permasalahan yang sedang dihadapi.

Berangkat dari pengertian tersebut, terdapat beberapa hal penting yang perlu dibahas, yaitu: *pertama*, pastoral konseling merupakan tugas yang wajib dilakukan oleh pemimpin Gereja dalam rangka membantu umat yang sedang menghadapi masalah dengan berpedomankan pada pola pelayanan Yesus semasa hidup-Nya. *Kedua*, pemimpin Gereja sebagai konselor wajib untuk mengunjungi umat yang sedang bergumul dengan persoalan hidup. Dalam kunjungan tersebut, pemimpin Gereja mendengar ungkapan hati umat. *Ketiga*, pastoral konseling dilakukan dengan pola dialog antara konselor dan konseli. *Keempat*, pastoral konseling mesti bermuara pada pencapaian hasil yaitu pertobatan dan perubahan tingkah laku konseli. Pastoral konseling adalah bentuk unik dari psikoterapi karena menggunakan dua sumber sekaligus yaitu sumber spiritual dan psikologi untuk memahami masalah yang dihadapi oleh konseli. Integrasi harmonis antara diskursus teologi (spiritual) dan psikologi menjadi identitas unik pastoral konseling. Itulah sebabnya, pastoral konseling menggunakan pendekatan interdisipliner atau lintas ilmu (Pedhu, 2020:29-30).

Pastoral konseling adalah tugas yang diemban oleh para pelayan pastoral, secara khusus imam dan calon imam. Sebelum terjun ke medan pastoral dan menjumpai umat dengan permasalahan yang variatif, para calon imam mesti dibekali oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Integrasi antara pastoral konseling dan psikologi klinis melalui pendekatan interdisipliner menjadi modal penting bagi para calon pelayan pastoral agar bisa membimbing umat yang menghadapi beraneka masalah. Seminari juga perlu memasukkan pelatihan di bidang psikologi klinis ke dalam kurikulum sebagai persiapan bagi para calon

imam untuk membimbing umat mengatasi masalah tertentu (Nganyu dan Ojuade, 2022:397-404).

2.2. Keberpihakan Yesus terhadap Perempuan sebagai Golongan Lemah

Ulasan pandangan Kitab Suci tentang perempuan mesti diawali oleh sebuah kesadaran bahwa keseluruhan Kitab Suci tradisi Yahudi-Kristen sangat dominan diwarnai oleh peran dan pengaruh kaum laki-laki (Clifford, 2002:91-111, Kirchberger, 2011:72-72). Kitab Suci tidak menggunakan bahasa netral sehingga bercorak androsentris (Murniati, 2011:300). Bahasa Kitab Suci yang androsentris memandang perempuan sebagai kelas nomor dua. Kesadaran seperti ini membantu orang untuk membaca Kitab Suci secara kritis agar diperoleh pemahaman yang tidak bias *gender*. Dalam kisah penciptaan, Allah menciptakan manusia pada hari terakhir proses kerja-Nya. Manusia yang menjadi puncak seluruh ciptaan Allah hendak menggarisbawahi keluhuran martabat manusia dan sekaligus penegasan akan tanggung jawab yang besar sebagai pengelola ciptaan. Keluhuran martabat manusia terangkum dalam ungkapan: manusia adalah citra Allah.

Ungkapan manusia sebagai citra Allah mengandung dua konsekuensi penting. *Pertama*, manusia sebagai citra Allah hanya mencapai kepenuhannya dalam rajutan relasi yang harmonis dengan Allah. Allah saja yang memiliki kuasa mutlak atas hidup manusia. Hal itu berarti tidak ada manusia yang mempunyai hak mutlak atas sesamanya. *Kedua*, manusia sebagai citra Allah menegaskan posisi istimewa manusia yang dapat menanggapi pernyataan kasih Allah dengan modal akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas yang sudah dianugerahkan Allah (Kleden, 2012:151). Penciptaan manusia, laki-laki dan perempuan, sebagai gambar Allah mengafirmasi kesetaraan dan kesatuan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Kesetaraan mengacu pada kesamaan derajat sehingga tidak ada kelompok *gender* tertentu yang dapat mengklaim secara sepihak sebagai penguasa terhadap kelompok lain.

Kesatuan laki-laki dan perempuan merujuk pada fakta kesalingbergantungan yang hakiki. Kesalingbergantungan membuat laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain. Penekanan pada laki-laki saja atau penekanan pada perempuan saja akan membuat pemahaman tentang manusia sebagai citra Allah menjadi tidak utuh (Lina, 2017:44). Relasi saling bergantung dan saling melengkapi di antara laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah dirusakkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa. Realitas dosa melahirkan tiga pandangan miring tentang perempuan. *Pertama*, perempuan mendapat cap negatif sebagai penggoda. Pandangan misoginis terhadap perempuan melihat posisi perempuan sebagai manusia pertama yang jatuh dalam godaan setan, kemudian mengajak Adam. Perempuan dilihat sebagai simbol dosa seks (Murniati,

2011:295). *Kedua*, kutukan dalam Kejadian 3:16 dipahami sebagai legitimasi Ilahi atas kondisi keburukan perempuan. Akibatnya, kalau Allah saja melegitimasi keburukan perempuan, apalagi laki-laki sebagai ciptaan tentu bisa memandang perempuan sebagai pihak yang lebih rendah. *Ketiga*, setelah kejatuhan ke dalam dosa, laki-laki memberi nama kepada perempuan (Kej. 3:20). Memberikan nama dianggap sebagai sebuah tindakan kekuasaan. Teks ini dipandang sebagai legitimasi Ilahi atas sikap laki-laki yang mengsubordinasi perempuan. Namun, tafsir seperti ini muncul sebagai akibat dari dosa, sebuah kondisi yang tidak semestinya terjadi. Jika orang mengimani bahwa Kristus membaharui seluruh ciptaan, maka aktus melampaui akibat-akibat dosa menjadi sangat relevan (Kleden, 2012:153).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus membangun sikap keberpihakan kepada perempuan. Yesus sadar penuh bahwa budaya patriarki yang tidak sehat sudah banyak mengakibatkan penyimpangan yang memposisikan perempuan sebagai korban. Yesus melakukan sejumlah tindakan revolusioner untuk melawan pengaruh budaya patriarki dengan menjadikan perempuan sebagai subjek yang martabatnya mesti dijunjung tinggi. Yesus memperkenalkan sejumlah perempuan menjadi murid dan sahabat-Nya (Mat. 27:55-56; Luk. 8:2-3, 10:38-42; Yoh. 10:20-36). Yesus melawan tradisi Yahudi sehingga tidak menjadi penghalang bagi Dia untuk melakukan karya pembebasan terhadap perempuan (Mat. 9:20-22; Luk. 7:36-50; Yoh. 4:7-27). Yesus menunjukkan keberpihakan terhadap perempuan sebagai golongan lemah di hadapan dominasi budaya patriarki masyarakat Yahudi yang menjadi inti kisah tentang perempuan yang kedapatan berbuat zinah dalam Injil Yohanes 8:1-11. Karya pembebasan Yesus telah menghancurkan tembok pemisah; setiap orang percaya, setiap suku bangsa memiliki akses yang sama di hadapan Yesus dan menghadirkan era baru dalam konteks hubungan antarmanusia lintas ras, gender, dan status sosial (Setiawan, 2021:158).

2.3. Perempuan yang Kedapatan Berzinah dalam Dominasi Budaya Patriarki Yahudi: Analisis Konteks

Perzinahan dalam konteks masyarakat Yahudi adalah sebuah masalah yang sangat kompleks. Perzinahan bukan hanya soal hubungan fisik, melainkan juga mencakup keinginan hati yang sesat. Greenberg menjelaskan, perintah “jangan mengingini istri sesamamu” tidak hanya bisa menyebabkan perzinahan secara fisik, tetapi juga sepadan dengan perzinahan dalam hati (Imelda, 2016:56). Tradisi Yahudi memiliki standar ganda tentang perzinahan. Jika seorang laki-laki yang menikah terlibat dalam hubungan seksual dengan seorang perempuan yang tidak menikah, hal tersebut tidak dianggap sebagai perzinahan. Namun, jika seorang perempuan yang kawin terlibat dalam hubungan seksual dengan seorang laki-laki yang tidak menikah, tindakan tersebut dipandang berzinah dan keduanya

dihukum. Standar ganda ini berkembang karena laki-laki bisa mempunyai lebih dari satu istri atau gundik, sedangkan seksualitas perempuan dianggap sepadan dengan milik eksklusif seorang laki-laki (Imelda, 2016:56).

Perempuan yang kedapatan berzinah semakin dirugikan oleh instrumentalisasi budaya patriarki yang dipraktikkan oleh para Ahli Taurat dan orang Farisi. Beberapa hal penting yang perlu ditegaskan: *pertama*, para Ahli Taurat dan orang Farisi mendapatkan seorang perempuan yang sedang berzinah dan membawanya kepada Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan itu tertangkap ketika benar-benar sedang berzinah dan segera dibawa kepada Yesus (Moloney, 1998:260). Perempuan tersebut tentu ketakutan dan malu. Para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawanya di hadapan Yesus dan dibuat berdiri seperti seorang anak kecil yang sedang menunggu hukuman. Jelas bahwa bagi para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi, perempuan ini tidak lebih dari sebuah objek, sebuah sarana yang digunakan untuk menjerat Yesus (Moloney, 1998:260).

Pengajuan fakta tentang perempuan yang tertangkap basah ketika sedang berzinah menunjukkan bahwa perempuan tersebut tidak seorang diri. Ada laki-laki yang sedang bersamanya. Namun, mengapa hanya perempuan yang dibawa kepada Yesus? Di manakah laki-lakinya? Kenapa laki-laki tersebut tidak dibawa serta menghadap Yesus? Tindakan para Ahli Taurat dan orang Farisi yang hanya membawa perempuan mengungkap dominasi sistem budaya patriarki yang menindas perempuan (Harun, 2015:148). *Kedua*, tentang hukuman yang berlaku bagi pihak yang berzinah seharusnya bukan hanya untuk perempuan yang sudah menikah, melainkan juga pada laki-laki pasangan zina, yaitu keduanya harus dihukum mati (Im. 20:10) dengan melemparkan batu (Ul. 22:22-24) (Harun, 2015:148). Jika perempuan tersebut belum menikah, maka tetap perempuan itu dan pasangan seksualnya (laki-laki) sama-sama dihukum (Imelda, 2016:57).

Tindakan para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang hanya menuntut hukuman rajam bagi perempuan, mengindikasikan bias dominasi budaya patriarki para pemuka Yahudi. Selain mengalami kekerasan dan ketidakadilan, perempuan yang kedapatan berzinah menjadi orang lemah yang membisu. Perempuan membisu bukan karena pilihan pribadinya, melainkan karena dominasi demokrasi patriarki yang mengakibatkan perempuan menjadi diam dan tidak bersuara, bahkan ketika dirinya sendiri tahu dengan pasti bahwa sedang terjadi ketidakadilan (Salmanu, Patty, dan Alakaman, 2021:203). *Ketiga*, perempuan yang kedapatan berzinah diinstrumentalisasi untuk pencapaian maksud politis sempit para pemuka Yahudi. Dengan mengatakan “Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian. Apakah pendapat-Mu tentang hal itu?” (Yoh. 8:5), sebenarnya para Ahli Taurat memposisikan Yesus pada dua pilihan yang sulit, yaitu patuh terhadap hukum Musa (Taurat) atau taat pada hukum Romawi.

Pilihan Yesus untuk menaati hukum Musa berarti pembangkangan-Nya terhadap hukum Romawi karena saat itu pihak yang berhak menjatuhkan hukuman mati hanya pemerintahan Romawi (Barret, 1978:591-592). Sebaliknya, ketaatan Yesus terhadap hukum Romawi berarti pembangkangan-Nya terhadap hukum Musa (Barret, 1978:591-592). Artinya, para Ahli Taurat sama sekali tidak berminat pada perkara perempuan yang kedapatan berzinah atau menuntut keadilan untuk suaminya, tetapi hanya memeralat perempuan tersebut agar Yesus dapat dinyatakan bersalah dan dihukum. Pengalaman perempuan yang kedapatan berzinah setara dengan pengalaman perempuan korban perdagangan seks yang dijadikan korban untuk kepentingan ekonomi, bisnis, bahkan politis dari pengusaha hiburan, investor, bahkan politisi untuk mendapatkan keuntungan finansial atau keuntungan politis dengan menjatuhkan kompetitor atau lawan politis tertentu (Imelda, 2016:58).

2.4. Jalinan Relasi Konselor dan Konseli dalam Injil Yohanes 8:1-11: Analisis Proses Konseling

Pada kisah perempuan yang kedapatan berzinah (Yoh. 8:1-11) terjadi proses konseling yang menarik. Yesus berperan sebagai konselor dalam kisah Injil Yohanes 8:1-11. Titik tolak konseling yang dibuat oleh Yesus adalah inisiatif-Nya untuk mencari manusia yang berdosa. Pencarian Yesus akan manusia yang berdosa bukan menjadi sebuah justifikasi terhadap perbuatan dosa, melainkan agar orang yang berdosa dapat merasakan kerahiman Allah sehingga terdorong untuk membarui hidup ke arah yang lebih baik. Sebagai seorang konselor, Yesus membangun relasi interpersonal yang harmonis dengan konseli. Ada beberapa hal yang menjadi fokus analisis penulis tentang jalinan relasi Yesus sebagai konselor dan konselinya dalam kisah Injil Yohanes 8:1-11.

Pertama, analisis posisi tubuh (proksemik) perempuan dan gerak tubuh (kinestik) Yesus. Dikisahkan bahwa para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi menempatkan perempuan pada posisi di tengah-tengah. Penempatan perempuan di posisi tengah dan dikelilingi oleh para lelaki yang sedang berdiri mengandung aspek penghakiman. Setelah mendengar laporan dari pemuka Yahudi, Yesus melakukan gerak tubuh membungkuk. Kata “membungkuk” berasal dari istilah Yunani *kato kupsas* yang berarti *down having stooped*. Secara hurufiah, kata tersebut berarti sikap berhenti, di bawah, paling rendah (Salmanu, Patty, dan Alakaman, 2021:204). Dengan melakukan gerak tubuh membungkuk, Yesus memulai proses konselinya. Proses konseling yang dibuat oleh Yesus dalam kisah Yoh. 8:1-11 tidak dimulai dengan kata-kata, tetapi dimulai dengan respons berupa gerak tubuh yaitu membungkuk.

Ada dua hal penting terkait proses konseling dengan gerak tubuh membungkuk yang dipraktikkan oleh Yesus: (1) Gerak tubuh membungkuk

hendak memberikan konseling berupa konsientisasi (penyadaran) kepada para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi agar tidak cepat menghakimi sesame, sebab hakikat semua manusia adalah lemah, rapuh, penuh salah, dan dosa. Gerak tubuh membungkuk Yesus adalah tanda penolakannya untuk penghakiman terhadap perempuan yang kedapatan berzinah (Barret, 1978:592). Ahli Taurat dan orang-orang Farisi disadarkan tentang keberadaannya sebagai pendosa yang sama seperti perempuan yang diadili; (2) Gerak tubuh membungkuk, sekaligus menggarisbawahi konseling berupa pemberian kekuatan kepada perempuan berdosa sehingga fokus perhatian perempuan berdosa bukan lagi pada tuntutan dan kekejaman para Ahli Taurat dan orang Farisi, melainkan pada kerahiman Allah dalam diri Yesus yang rela mengambil posisi di bawah atau rendah yang disimbolkan dengan gerak tubuh membungkuk.

Kedua, konseling kelompok dan pribadi. Injil Yohanes 8:1-11, konseli yang dilayani oleh Yesus bukan hanya perempuan sebagai konseli pribadi, melainkan juga para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi sebagai konseli kelompok. Magdalena Tomatala menjelaskan bahwa Yesus melihat para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi sebagai orang yang bermasalah (konseli yang patut ditolong). Tuduhan berzinah atas perempuan dilihat sebagai sumber atau keadaan bermasalah kelompok tersebut (Selvianti, 2018:259). Proses konseling yang dibuat oleh Yesus terhadap kelompok tersebut, yaitu (1) Yesus mengajak para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi untuk melakukan evaluasi terhadap diri sendiri.

Dengan memilih diam, membungkuk, dan menulis di tanah, Yesus tidak sedang menunjukkan apatisme terhadap laporan para pemuka Yahudi, tetapi agar para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengevaluasi diri masing-masing: apa salahnya? Sudahkah jujur terhadap diri sendiri? Apa motif di balik kegetolan dalam membongkar kasus perzinahan perempuan tersebut?; (2) Untuk membantu proses evaluasi diri, Yesus mengajukan pernyataan kepada para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu” (Yoh. 8:7). Tindak lanjut atas pernyataan tersebut ada pada pihak konseli yang kelompok para pemuka Yahudi. Yesus sebagai konselor sangat menghargai keputusan kelompok tersebut sebagai konseli.

Proses konseling yang dibuat oleh Yesus terhadap perempuan yang kedapatan berbuat zinah terarah kepada pencapaian beberapa tujuan, yaitu: (1) Membantu konseli untuk mengakui dan menyesali dosa yang sudah diperbuat; (2) Membantu konseli untuk menerima diri dan mengolah pengalaman masa lalu menjadi sebuah keuntungan untuk berbenah diri; (3) Mengantar konseli pada situasi penuh kesadaran bahwa Kerahiman Allah jauh lebih besar dari dosa umat manusia. Allah menghargai potensi seseorang untuk berubah dan selalu menunggu kepulauan umat manusia yang berdosa; (4) Memberikan tugas kepada

perempuan (konseli) untuk jangan berbuat dosa lagi. Proses konseling ini terangkum dalam ungkapan Yesus: “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (Yoh. 8:11).

Ketiga, komunikasi verbal Yesus sebagai konselor dan perempuan sebagai konseli. Hampir seluruh kisah dalam Injil Yohanes 8:1-11, perempuan tampil sebagai seorang pribadi yang diam. Perempuan kehilangan hak atas tubuh dan nyawanya ketika diseret ke depan gerbang kota. Suaranya tidak terucapkan karena rendahnya posisi tawar perempuan dalam struktur sosial patriarki Yahudi. Suara dan pengalaman perempuan tidak memiliki ruang untuk didengar (Chandra, dkk., 2021:229). Diam menjadi simbol ketidakberdayaan perempuan dan hanya menyimpan banyak beban dalam dirinya sebagai seorang konseli. Perempuan baru bersuara ketika Yesus mengajukan pertanyaan dan perempuan itu menjawabnya. Sebagai konselor, Yesus tahu cara membangun komunikasi verbal yang efektif dengan konselinya.

Konselor adalah seorang yang pro aktif dan bersedia mengambil inisiatif awal untuk berkomunikasi dengan konseli. Yesus yang mengambil inisiatif awal untuk berkomunikasi dengan perempuan tidak hanya mengatasi kebisuan perempuan, tetapi mendatangkan masa depan yang baru yaitu sebuah masa kebebasan bagi perempuan untuk bersuara (Salmanu, Patty, dan Alakaman, 2021:204). Yesus tidak mengabaikan dosa perempuan. Perkataan terakhir Yesus menunjukkan fakta itu, “... jangan berbuat dosa lagi” (Yoh. 8:11). Yesus memberikan dua hadiah sekaligus kepada perempuan tersebut, yaitu Yesus telah membebaskannya dari hukuman sementara atas dosa-dosanya dan Yesus dalam nasihat-Nya untuk berhenti berbuat dosa, telah menawarkan kepadanya bagian dalam kehidupan kekalnya (Moloney, 1998:262). Perempuan itu telah dibawa ke dalam hubungan dengan Yesus dan hubungan itulah yang dapat memberikan kehidupan sejatinya (Moloney, 1998:262).

2.5. Mendengar, Menimbang atau Menganalisis, Melakukan: Metode Pastoral Konseling Yesus

Dalam menjalankan proses konseling, Yesus menggunakan metode tertentu. Penulis meringkas metode tersebut dalam tiga aspek penting, yaitu mendengar, menimbang atau menganalisis, dan melakukan. *Pertama*, aspek mendengar. Yesus memilih diam ketika para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengajukan laporan tentang perempuan yang kedapatan berzinah. Sikap diam dalam perspektif pastoral konseling adalah cara yang ditempuh oleh konselor (Yesus) untuk mendengarkan secara teliti penyampaian konseli (para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi). Sikap diam adalah cara konselor untuk menghargai konseli. Dengan memilih diam dan mendengarkan, Yesus ingin mencerna penyampaian para Ahli Taurat dan orang Farisi sekaligus mendemonstrasikan

penolakannya terhadap interpretasi sempit terhadap hukum Musa (Manus dan Ukaga, 2017:70).

Kedua, aspek menimbang atau menganalisis. Setelah mendengar dengan fokus, Yesus sebagai konselor menimbang atau menganalisis penyampaian para pemuka Yahudi. Hasil pertimbangan atau analisis Yesus adalah dengan tidak memberikan jawaban langsung terhadap pertanyaan para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi, karena Yesus tahu bahwa pertanyaan tersebut adalah pertanyaan jebakan. Dengan tidak memberikan jawaban langsung terhadap pertanyaan, bukan berarti Yesus sebagai konselor tidak menghargai para pemuka Yahudi sebagai konseli. Sebaliknya, Yesus ingin mengajak para Ahli Taurat dan orang Farisi melakukan introspeksi dan evaluasi diri.

Ketiga, aspek melakukan. Aspek melakukan Yesus lebih kepada bahasa tubuh yang dipakai dalam proses konseling, yaitu membungkuk dan bangkit berdiri. Membungkuk simbol kerendahan dan mengandung makna kesadaran akan kelemahan manusiawi, sedangkan bangkit berdiri adalah simbol ketegasan. Dengan bangkit berdiri, Yesus secara tegas menyampaikan: "...Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (Yoh. 8:7).

2.6. Pendekatan Pastoral Konseling Yesus

Yesus menggunakan beberapa pendekatan pastoral konseling. *Pertama*, pendekatan intelektual. Yesus merespons laporan dan tuntutan para pemuka Yahudi dengan berkata: "...Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (Yoh. 8:7). Perkataan Yesus tersebut membuat para pemuka Yahudi berpikir dan berefleksi, bahwa semua manusia mempunyai dosa. Para pemuka Yahudi dan perempuan yang kedapatan berzinah sama-sama pendosa. Respons yang diberikan oleh para pemuka Yahudi setelah berpikir dan berefleksi adalah pergi meninggalkan Yesus dan perempuan. Dalam penggalan kisah tersebut, Yesus menggunakan pendekatan intelektual non-direktif, yang artinya dilakukan dengan pola dialog dan penggunaan struktur logika yang diarahkan kepada pencerahan akal yang menuntun pada kesadaran diri akan kondisi diri (Selvianti, 2018:262). Para pemuka Yahudi sampai pada kesadaran diri akan kondisi diri mereka sebagai pendosa sama seperti perempuan yang kedapatan berzinah sehingga mereka tidak berhak menghakimi sesama pendosa.

Kedua, pendekatan sosial. Di hadapan perempuan yang kedapatan berzinah, Yesus menghalau kebisuhan perempuan dengan membuka percakapan. Tindakan Yesus ini tentu mengagetkan perempuan tersebut karena masih ada orang yang mau berbicara dengannya, apalagi sosok yang berbicara dengannya bukan sembarang orang. Secara sosial-kemasyarakatan, perempuan yang kedapatan

berzinah tentu mengalami keterasingan dalam kehidupan bermasyarakat. Yesus menghalau paradigma tersebut dan menyapa perempuan berdosa sebagai pribadi (*persona*). Hubungan sosial yang dibangun Yesus membuat perempuan berzinah berharap penuh pada kerahiman Yesus yang mengizinkannya untuk membaharui hidup ke arah yang lebih baik. *Ketiga*, pendekatan moral-spiritual. Sebagai konselor, Yesus tidak memposisikan diri-Nya sebagai hakim moral yang mencari tahu dan menghakimi kesalahan dan keberdosaan perempuan yang kedapatan berzinah. Yesus melihat dan menghargai sisi lain dari perempuan berdosa yaitu martabatnya yang luhur yang tidak dapat dihilangkan dengan alasan apapun.

Secara moral-spiritual, Yesus menghargai potensi perempuan untuk bertobat dan berbenah diri. Pertobatan menjadi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk yang lemah, penuh salah, dan dosa. Pertobatan adalah cara untuk membiarkan Allah bekerja sepenuhnya dengan kekuatan Ilahi-Nya untuk memberdayakan aspek manusiawi seseorang yang penuh kelemahan. Pertobatan adalah momen perjumpaan dimensi ilahi dan dimensi manusiawi. Itulah sebabnya, tidak benar kalau dikatakan bahwa pertobatan hanyalah inisiatif dan usaha dari pihak Allah saja. Pertobatan yang sejati selalu menyertakan usaha dari pihak manusia untuk mengikuti secara tekun petunjuk-petunjuk dari Sang Ilahi. Perkataan Yesus: “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” mengungkapkan aspek perjuangan dari pihak perempuan. Perempuan mesti berjuang untuk tidak berbuat dosa lagi.

3. Relevansi Strategi Pastoral Konseling Yesus dalam Injil Yohanes 8:1-11 bagi Karya Konselor

3.1. Konselor dan Konseli Saling Memperkuat Rasa Percaya

Pastoral konseling melibatkan konselor dan konseli dalam suatu relasi interpersonal melalui dialog yang melibatkan seluruh aspek kehidupan. Dalam dialog tersebut, kebenaran mesti dihadirkan. Itulah sebabnya, konseli diminta untuk menumbuhkan sikap jujur dan terbuka dalam mengisahkan masalah yang sedang dihadapi kepada konselor. Konselor perlu menyadari bahwa satu-satunya kemungkinan untuk membawa percakapan konseling itu pada suasana percakapan yang ideal adalah jika konseli betul-betul merasa diperlakukan sebagai seorang subjek, pribadi utuh yang persoalannya, perasaannya, cara berpikirnya bahkan segala sesuatu yang ada padanya mempunyai nilai untuk dihargai.

Konseli hanya bersedia jujur dan terbuka apabila menaruh kepercayaan kepada konselor sebagai pihak yang akan menjaga kerahasiaan masalahnya dan sekaligus membimbing agar bisa keluar dari masalah. Indikator pertama yang menunjukkan bahwa konseli mempercayai konselor adalah kesediaan konseli untuk datang kepada konselor. Tugas konselor selanjutnya dalam proses konseling pastoral adalah menjaga kepercayaan konseli dan berusaha untuk memperkuat

rasa percaya tersebut dengan bersikap ramah dan penuh pengertian terhadap konseli. Rasa percaya kepada konselor akan mendorong konseli untuk menceritakan masalahnya, bahkan yang menjadi ranah privasinya. Namun, keputusan untuk menceritakan hal-hal privat sepenuhnya berada di pihak konseli. Satu hal penting yang mesti digarisbawahi ialah posisi konselor sebagai pembimbing, bukan sebagai polisi yang terkesan menginterogasi secara detail permasalahan konseli, bahkan sampai mencari tahu hal-hal privasi konseli.

3.2. Konselor Menjadi Pendengar yang Baik bagi Kisah Konseli

Dalam kisah Injil Yohanes 8:1-11, Yesus memilih diam ketika para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengajukan laporan tentang perempuan yang kedapatan berzinah. Sikap diam bukanlah sebuah sikap pasif konselor. Dalam perspektif pastoral konseling, diam adalah cara yang ditempuh oleh konselor (Yesus) untuk mendengarkan secara teliti penyampaian konseli. Dengan memilih diam dan mendengarkan, Yesus ingin mencerna penyampaian para Ahli Taurat dan orang Farisi sehingga bisa memberikan masukan yang pas sesuai dengan masalah yang dihadapi. Di hadapan konseli, seorang konselor mesti menjadi pendengar yang baik. Dengan menjadi pendengar yang baik, seorang konseli bisa mengalami dirinya sebagai pribadi yang dihargai. Tugas tersebut menjadi tugas seorang konselor.

Konselor yang bersedia mendengarkan kisah konseli akan memperoleh pemahaman yang baik tentang masalah yang sedang digumuli konseli sehingga bimbingan yang dilakukan bisa menjawab masalah konseli. Setelah mendengar dan memahami secara komprehensif masalah yang dialami oleh konseli, konselor dapat memberikan nasihat. Namun, mesti diingat bahwa konseling yang dibuat adalah pastoral konseling yang menjadikan Sabda Allah sebagai terang yang menuntun langkah hidup konseli. Hal ini berdampak lanjut pada pemberian nasihat dari pihak konselor. Nasihat yang diberikan oleh konselor harus selalu bersumber dari Sabda Allah.

3.3. Konselor Tidak Menghakimi Konseli

Sebagai konselor, Yesus tidak menghakimi konselinya yaitu para Ahli Taurat, orang Farisi, dan perempuan yang kedapatan berzinah. Kepada para Ahli Taurat dan orang Farisi, Yesus berusaha menyadarkan agar mengakui kelemahan dan keberdosaan sendiri. Para Ahli Taurat, orang Farisi, dan perempuan yang kedapatan berzinah sama-sama berdosa. Yesus ingin agar para Ahli Taurat dan orang Farisi menghargai keberadaan sesama, terkhusus perempuan yang berdosa. Terhadap perempuan yang kedapatan berzinah, Yesus tampil sebagai konselor yang tidak menghakimi. Yesus tidak mencari tahu lebih jauh tentang dosa

perzinahan yang dibuatnya: kapan, di mana, dengan siapa, dan bagaimana membuatnya?.

Fokus Yesus bukan pada perkara dosa dan wilayah privasi konseli, melainkan pada aspek pertobatan dan transformasi diri konseli. Hal tersebut tampak secara eksplisit dalam ungkapan Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (Yoh. 8:11). Melampaui Taurat Musa, Yesus tidak menghukum mati si perempuan, tetapi memberikannya kesempatan untuk menjalankan hidup baru dalam semangat pertobatan. Yesus tentu memandang zina sebagai dosa berat (bdk. Mat. 15:19; 19:9, 18; 5:28), tetapi orang berdosa yang ingin dirampas dari hidup fisiknya, oleh Yesus ditawarkan hidup yang baru.

3.4. Konselor Memberikan Kesempatan kepada Konseli untuk Mengambil Keputusan (*Client-Centered*)

Proses dan strategi konseling yang dibuat oleh Yesus sepenuhnya berpusat pada konseli sebagai klien (*client-centered*). Keberpusatan pada konseli tampak dalam pengambilan keputusan yang dibuat oleh konseli. Sebagai konselor, Yesus hanya memberikan nasihat dan petunjuk bagi konseli. Pengambilan keputusan berada seutuhnya pada diri konseli. Melalui *client-centered*, Yesus memberi pengakuan akan potensi setiap konseli untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Potensi tersebut perlu dimaksimalkan agar bisa mengalami suasana hidup baru. Dalam kisah Injil Yohanes 8:1-11, pilihan para Ahli Taurat dan orang Farisi untuk pergi meninggalkan Yesus dan perempuan adalah keputusan mereka tanpa harus ada paksaan dan intimidasi dari pihak Yesus sebagai konselor. Keputusan tersebut adalah keputusan yang bebas dan Yesus menghargainya.

Sama seperti para pemuka Yahudi, Yesus juga menghargai keputusan perempuan. Proses konseling dalam kisah Injil Yohanes 8:1-11 diakhiri dengan pemberian tugas terhadap perempuan: “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (Yoh. 8:11). Keputusan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan tugas tersebut ada pada pihak perempuan. Sebagai konselor, Yesus bertugas untuk memberikan nasihat dan menyadarkan potensi natalitas (kelahiran kembali) dalam diri sang perempuan. Keputusan untuk bertobat dan berbenah diri ada pada pihak perempuan. Terapi *client-centered* yang dikembangkan Carl Rogers menekankan perlunya sikap saling menghargai individu sebagai pribadi yang potensial dan tanpa prasangka (antara konselor dan konseli) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya.

Rogers menyakini bahwa konseli sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas konselor hanyalah membimbing konseli menemukan jawaban yang benar. Manusia itu rasional, dapat berubah, proaktif, memiliki kebebasan. Artinya dapat menentukan nasibnya sendiri (Manu,

2018:256-257). Dalam proses pastoral konseling, konselor menyadari konseli tentang potensinya untuk berbenah diri. Seorang konselor dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang bisa ditempuh oleh konseli untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Hal penting yang mesti disadari ialah bahwa konselor bukanlah pihak yang memegang kendali atas kebebasan dan keputusan konseli. Untuk itu, tidak ada unsur pemaksaan dalam pengambilan keputusan yang dibuat oleh konseli. Hal ini penting agar pembaruan diri seorang konseli betul-betul original, bukan artifisial untuk mengundang kesan positif dari konselor dan keluarga.

III. KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari strategi pastoral konseling Yesus dalam Injil Yohanes 8:1-11. *Pertama*, keberpihakan terhadap perempuan sebagai golongan lemah di hadapan dominasi budaya patriarki masyarakat Yahudi yang diinstrumentalisasi oleh para Ahli Taurat dan orang Farisi adalah salah satu bentuk strategi pastoral konseling Yesus menurut Injil Yohanes 8:1-11. Dalam proses konseling, terdapat relasi interpersonal antara Yesus sebagai konselor dan perempuan yang kedapatan berbuat zinah sebagai konseli. Relasi interpersonal tersebut membantu konseli untuk mengakui dan menyesali dosa yang sudah diperbuat, membantu konseli untuk menerima diri dan mengolah pengalaman masa lalu menjadi sebuah keuntungan untuk berbenah diri, mengantar konseli pada situasi penuh kesadaran bahwa Kerahiman Allah jauh lebih besar dari dosa umat manusia.

Allah, dalam diri Yesus, menunjukkan keberpihakan terhadap golongan lemah, menghargai potensi seseorang untuk berubah, dan selalu menunggu keputungan umat manusia yang berdosa. Di akhir proses konseling, Yesus memberikan tugas kepada konseli untuk jangan berbuat dosa lagi. Proses konseling ini terangkum dalam ungkapan Yesus: “Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (Yoh. 8:11). *Kedua*, dalam kisah Injil Yohanes 8:1-11, pihak yang menjadi konseli bagi Yesus bukan hanya perempuan yang kedapatan berbuat zinah, melainkan juga para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Di hadapan para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi, Yesus memberikan konseling berupa konsientisasi (penyadaran) kepada mereka agar tidak cepat menghakimi sesama, sebab hakikat semua manusia adalah lemah, rapuh, penuh salah, dan dosa. Gerak tubuh membungkuk Yesus adalah tanda penolakannya untuk penghakiman terhadap perempuan yang kedapatan berzinah. Ahli Taurat dan orang-orang Farisi disadarkan tentang keberadaan mereka sebagai pendosa yang sama seperti perempuan yang mereka adili.

Ketiga, sebagai konselor, Yesus tidak menghakimi konselinya yaitu para Ahli Taurat, orang Farisi, dan perempuan yang kedapatan berzinah. Kepada para Ahli Taurat dan orang Farisi, Yesus berusaha menyadarkan mereka agar menyadari dan mengakui kelemahan dan keberdosaan sendiri. Lebih lanjut, di hadapan perempuan yang kedapatan berzinah, Yesus tampil sebagai konselor yang tidak menghakimi. Fokus Yesus bukan pada perkara dosa dan wilayah privasi konseli, melainkan pada aspek pertobatan dan transformasi diri konseli. Hal tersebut tampak secara eksplisit dalam ungkapan Yesus: “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang” (Yoh. 8:1-11). Melampaui Taurat Musa, Yesus tidak menghukum mati si perempuan, tetapi memberikannya kesempatan untuk menjalankan hidup baru dalam semangat pertobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, Kingsley., 1978, *The Gospel According to St. John: An Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*, 2d ed. Philadelphia: Westminster Press
- Chandra, Hanry Caesar dkk., 2022, “Wadon Sing Mendhem Rasa: A Feminist Reinterpretation of Woman Who Commits Adultery”, dalam *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, Vol. 669
- Clifford, Anne M., 2002, *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Yosef M. Florisan (penerj.). Maumere: Penerbit Ledalero
- Harun, Martin., 2015, *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius
- Imelda, Ira., 2016, “Menelaah Keberpihakan Yesus terhadap Perempuan Korban Kepentingan Penguasa, Studi terhadap Injil Yohanes 7:53-8:11”, dalam *Gema Teologi*, Vol. 38 No. 1
- Kirchberger, Georg., “Diskriminasi Perempuan, Emansipasi Perempuan, dan Peran Agama (Tinjauan Teologi Katolik)”, dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 10 No. 1
- Kleden, Paul Budi., 2012, *Perempuan Menggugat Ketidakadilan Gender dalam Konteks Tafsir Tradisi Katolik*. Maumere: Penerbit Ledalero
- Lina, Paskalis., 2017, *Moral Pribadi, Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: Penerbit Ledalero
- Manu, Maximus., 2018, *Bimbingan & Konseling*. Ende: Penerbit Nusa Indah
- ., 2018, *Mendekap yang Terhempas, Masalah-Masalah Sosial dan Strategi Pastoral Konseling*. Maumere: Penerbit Ledalero

- Manus, C.U. & J.C. Ukaga., 2017, "The Narrative of the Woman Caught in Adultery (JN 7:53-8:1-11), Re-Read in the Nigerian Context", dalam *Acta Theologica*, Vol. 37 No. 1, <http://dx.doi.org/10.4314/actat.v37i1.5>.
- Moloney, Francis J., 1998, *The Gospel of John*, ed. Daniel J. Harrington. Collegeville Minn: Liturgical Press
- Murniati, A. Nunuk P., 2011, *Teologi Feminis: Sarana untuk Perjuangan Pembebasan Manusia dari Dosa Struktural*. Maumere: Penerbit Ledalero
- Nganyu, Gideon Ngi dan Samuel Ojuade., 2022, "Perspective Study of Seminarians and Clergies on Integration of Pastoral Counselling Ministry and Clinical Psychology in Meeting Mental Health Needs of Church Members: A Web-Based Survey", dalam *International Journal of Social Science and Humanities Research*,. Vol. 10 Issue 4
- Pedhu, Yoseph., 2020, "Improving Performance: What Pastoral Counselors Can Do?", dalam *The International Journal of Counseling and Education*, Vol. 5 No. 1
- Salmanu, Rahel, Febby Nancy Patty, dan Marlen T. Alakaman., 2021, "Aku yang Bisu telah Bersuara: Tafsir Feminis terhadap Yohanes 7:53-8:1-11", dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 5 No. 2
- Selvianti., 2018, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes", dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1 No. 2
- Setiawan, Iwan dkk., 2021, "Kajian Teologis terhadap Status Perempuan dalam Perjanjian Baru", dalam *Missio Ecclesiae*, Vol. 10 No. 2
- Tubagus, Steven., 2021, "Kajian Teologis tentang Pastoral Konseling dalam Alkitab", dalam *Journal of Pastoral Counseling*, Vol. 1 No. 1
- Yeo, Anthony., 1994, *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, Antonius Wuisan (penerj.). Jakarta: Gunung Mulia, 1994